

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang wajib diajarkan kepada semua siswa mulai dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sampai di Perguruan Tinggi (PT). Pada tingkatan SD hingga SMA, materi ajar untuk masing-masing tingkatan tentu berbeda-beda, sebab tingkat perkembangan psikologis dan kemampuan siswa berbeda pula. Oleh karena itu, tujuan pengajaran menulis di SD sampai dengan SMA berbeda karena disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis serta kemampuan peserta didik. Sementara di PT para mahasiswa dituntut sudah mahir menulis secara mandiri.

Di SD siswa sudah dikenalkan menulis permulaan dan membaca materi pelajaran. Di SMP, siswa dikenalkan dengan jenis-jenis paragraf seperti deskripsi, eksposisi, persuasi, argumentasi, dan narasi. Sementara pada tingkatan SMA kelima jenis paragraf di atas dipelajari dan diperdalam. Pada Kurikulum 2013 siswa diperkaya dengan keterampilan menulis beragam bentuk teks. Siswa dikenalkan dengan teks anekdot, teks eksplanasi, teks eksposisi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, dan teks negosiasi (Direktorat Pembinaan SMA, 2014, hlm. 6). Akan tetapi dalam kenyataan di lapangan, kemampuan menulis siswa, khususnya SMA kelas sepuluh masih kurang memuaskan.

Temuan awal penulis berkaitan dengan masalah yang dihadapi siswa di sekolah dalam pembelajaran menulis di kelas X SMA dapat dijelaskan berikut ini.

- 1) Siswa masih sulit menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan. Masalah ini dapat diamati dari hasil tulisan siswa. Siswa pada saat diberi tugas menulis hanya mampu menulis dalam satu atau dua paragraf saja, malahan siswa tertentu hanya mampu menulis dalam beberapa kalimat saja. Hal itu

Dulhapid , 2015

**KEEFEKTIFAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS BERPIKIR KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI SISWA KELAS X SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kemampuan terbatas atau mengalami kesulitan dalam menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan.

- 2) Siswa belum memahami paragraf dengan utuh, sehingga isi atau informasi yang dikandung dalam suatu paragraf sulit dipahami. Sebuah paragraf yang ditulis siswa terdiri dari beberapa ide pokok sehingga tulisan sulit dipahami. Paragraf yang benar adalah paragraf yang hanya memiliki satu pikiran pokok dan diikuti beberapa kalimat penjelas. Jika suatu paragraf mengandung beberapa pikiran pokok, maka pembaca akan sulit memahami isi tulisan dari paragraf tersebut.
- 3) Isi dari sebuah tulisan tidak jelas. Hal ini terjadi karena dalam satu paragraf terdapat beberapa kalimat yang tidak koheren. Siswa kadang berpikir meloncat-loncat artinya pada awal paragraf menerangkan ide pokok tertentu, tetapi pada akhir paragraf tersebut dimasukan pula ide pokok yang lain. Akibatnya pembaca sulit memahami isi tulisan yang dibacanya.
- 4) Diksi yang dimiliki siswa masih terbatas. Akibat diksi yang terbatas, maka siswa mengulang kata-kata tertentu yang kurang tepat dengan ide pokok yang sampaikan. Akibatnya tulisan menjadi kurang menarik dan menimbulkan kebosanan.
- 5) Masih banyak kesalahan dalam menerapkan aturan kebahasaan, misalnya penggunaan huruf besar, kata depan, atau tanda baca.
- 6) Siswa masih mengalami kesulitan dalam berpikir secara sistematis, sehingga informasi yang disampaikan berbelit-belit atau tumpang tindih. Salah satu ciri tulisan yang baik adalah tulisan itu mudah dipahami pembaca dengan cepat dan tepat. Hal itu akan terjadi jika tulisan disampaikan dengan sistematis. Tulisan sistematis dapat dilakukan dengan cara penulis memulai menulis dari kiri ke kanan, dari luar ke dalam, dari dekat ke jauh, dan dari sederhana ke yang kompleks. Jika itu dilakukan pembaca akan mudah mengikuti alur pikiran penulis (Keraf, 1985, hlm. 190).
- 7) Pernyataan cenderung menyebar atau tidak terfokus. Pemborosan kalimat sering terjadi, hal ini karena siswa mengulang isi kalimat tetapi tidak mendukung ide pokok yang sedang dijelaskan. Mungkin dalam satu paragraf

kalimatnya banyak tetapi karena tidak terfokus, maka kalimat yang ditulis itu hanya pemborosan saja.

Dari masalah-masalah di atas, yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu isi, sistematika, kosakata, dan kebahasaan. Keempat unsur di atas dapat diamati dari hasil tulisan siswa. Oleh karena itu, unsur-unsur di atas akan menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan masalah menulis siswa di atas, ternyata tulisan siswa masih banyak kakurangan. Analisis di atas juga menunjukkan bahwa siswa kelas X di SMA tempat peneliti melaksanakan tugas, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam hal menulis.

Pada sisi lain motivasi menulis dikalangan sebagian siswa sangat rendah. Motivasi merupakan salah satu faktor penentu keterampilan menulis, disebabkan anak yang tidak mempunyai motivasi menulis, mengerjakan tugas saja sangat sulit apalagi menulis hal-hal lain. Pramudya Ananta Toer dalam wawancara dengan majalah Mutiara, 19-25 September 1995, mengatakan bahwa

Masalah kepengarangan itu 'kan soal internal, bukan eksternal. Itu masalah individual dan pribadi. Tergantung dorongan batin. Kalau pengarang mempunyai dorongan batin yang kuat, dia bisa melahirkan karya-karya *avantgarde*. Jadi, kalau ada orang yang menuduh saya merampas kebebasan kreatif, itu artinya nol besar. Kebebasan kreatif itu tidak bisa dirampas. Apa sih kekuasaan Pramudya sehingga bisa merampas kebebasan kreatif pengarang? Walau pengarang itu diberi kebebasan 5.000 persen, kalau dia tidak punya dorongan batin untuk mengarang, jelas tidak akan lahir karya-karyanya (Karim, 2008, hlm. 63).

Pendapat lain disampaikan Tarigan (1982, hlm. 5) yang mengatakan bahwa

Sekalipun kita telah menentukan maksud dan tujuan yang baik sebelum dan sewaktu menulis, namun kita acapkali menghadapi kesulitan dalam hal mengikuti tujuan utama yang telah ditetapkan dalam hati kita. Oleh karena itu, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kompleks dan sukar dibandingkan dengan keterampilan berbicara dan menyimak.

Oleh karena menulis merupakan proses yang kompleks, banyak siswa saat menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan sering mengalami kesulitan. Hal itu terjadi karena siswa masih dalam tahap belajar menulis. Oleh karena itu, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk sering menulis. Semakin sering siswa menulis, maka kemampuan menulis siswa akan semakin terlatih.

Usaha untuk memotivasi siswa dalam menulis, dapat dilakukan dengan cara mengajarkan memulai menulis dari kiri ke kanan, dari luar ke dalam, dari dekat ke jauh, dan dari sederhana ke yang kompleks (Keraf, 1985, hlm.190). Salah satu materi ajar yang memberikan pengalaman seperti yang disampaikan di atas adalah menulis teks laporan hasil observasi. Kegiatan menulis itu dilakukan dengan cara anak melakukan observasi terhadap suatu objek atau kejadian terlebih dahulu kemudian pada akhir kegiatan siswa diminta membuat laporannya.

Pada saat melakukan kegiatan observasi, siswa sudah dituntut untuk mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, mensintesis data, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi. Kegiatan-kegiatan itu menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam dan berpikir kritis. Menurut Hidayat (1994, hlm, 24-25) proses menganalisis (C4), mensintesis (C5), dan mengevaluasi (C6) merupakan proses berpikir kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian, pada saat siswa menulis teks laporan hasil observasi, siswa dituntut untuk berpikir pada tahap tinggi atau berpikir kritis.

Saat siswa sedang menulis teks laporan hasil observasi, siswa dituntut untuk berpikir kritis. Berpikir kritis menurut Glaser dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya (Gleser, 1941, Fisher, 2007, dalam Mulyati, 2010. hlm.81).

Berdasarkan pengertian di atas, kegiatan berpikir kritis menyangkut tiga hal utama, yakni (1) sikap untuk mau berpikir secara mendalam, (2) pengetahuan dan penalaran yang logis, (3) keterampilan menerapkan metode. Dalam lampiran 1 Permen Nomor 59 tahun 2014 a hlm. 2 disebutkan Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut, yaitu penguatan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik) dan penguatan pola pembelajaran kritis.

Untuk mencapai kemampuan maksimal dalam berpikir kritis, pola pembelajaran pun harus diubah dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran modern, dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa harus didorong untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Siswa diberi kesempatan untuk merancang, melaksanakan, serta menilai keberhasilan belajar yang telah dilaksanakannya secara mandiri. Jika siswa selalu berpikir kritis, siswa akan mempertimbangkan tingkah laku yang diambilnya secara matang. Pertimbangan itu mencakup kebaikan dan kejelekan dari suatu perbuatan. Jika itu dilakukan, maka siswa akan melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang jelek.

Oleh karena kegiatan berpikir kritis merupakan sikap ilmiah yang harus ditunjukkan di lingkungan sekolah dengan tujuan menjadikan peserta didik selalu berpikir ilmiah, maka guru harus bisa mencari pendekatan yang memungkinkan siswa belajar dengan berbagai pilihan dan gaya, aktif interaktif, menggunakan berbagai sumber, melibatkan berbagai macam multi media, pembelajaran klasikal, dan akhirnya siswa dituntut untuk berpikir kritis.

Pendekatan saintifik adalah salah satu jawaban dari tuntutan di atas. Dengan pendekatan saintifik, siswa dituntut untuk berpikir kritis layaknya seorang peneliti. Apalagi pendekatan ini pada mulanya digunakan pada bidang sains yang telah teruji kehandalannya. Para ahli sains telah banyak melakukan pendekatan ini dengan langkah-langkah yang sistematis, ilmiah, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan saintifik lebih mengarah kepada penelitian induktif. Dengan pendekatan induktif, langkah-langkah dimulai dari merencanakan, melakukan penelitian, dan mengumpulkan berbagai macam data dan informasi dari lapangan. Data dan informasi dari lapangan kemudian dianalisis, disintetis, dan yang selanjutnya diambil kesimpulan.

Oleh karena pembelajaran berangkat dari fakta atau informasi dari lapangan, siswa diharapkan akan berfikir secara sistematis, kritis, dan berperilaku seperti peneliti, sehingga pendekatan saintifik akan menjadi solusi dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Tugas yang dilakukan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi dapat dilakukan secara mandiri atau

berkelompok. Dengan belajar secara mandiri maupun kelompok, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dengan kritis..

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Syaripudin. Syaripudin (2014, hlm. 201) dalam penelitian menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik efektif dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi. Dengan pendekatan saintifik dalam menulis karangan eksposisi, siswa diajak untuk berpikir dari data-data yang didapat serta diajak berpikir sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.

Penelitian lain dilakukan oleh Ekawati (2014, hlm.126), hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik efektif digunakan dalam pembelajaran ekosistem di SMA. Ekosistem mempelajari tentang tempat tinggal makhluk hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Pada saat pembelajaran ini berlangsung, siswa diajak untuk mengamati secara langsung ekosistem yang diamati. Saat pengamatan berlangsung, siswa dituntut untuk mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, disintesis, dilihat hubungan antar data, dan terakhir adalah diambil kesimpulan. Dengan cara seperti di atas ternyata siswa lebih cepat memahami materi pelajaran dan hasil belajar pun menjadi lebih baik.

Pada bidang fisika pendekatan ini telah diterapkan oleh Dodi Dahnuss yang menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan kognitif bernalar siswa dengan kategori sedang. Peningkatan ini terjadi karena keterampilan proses belajar siswa meningkat sehingga hasil belajar siswa meningkat pada setiap pertemuan.

Berdasarkan keberhasilan pendekatan saintifik di atas, peneliti menerapkan pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Penerapan pendekatan ini juga, diharapkan akan meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas X di SMA Rajagaluh pada Tahun Pelajaran 2014/2015, khususnya menulis teks laporan hasil observasi.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Pendekatan saintifik dipilih karena pendekatan ini telah banyak digunakan oleh para ahli pada bidang pengetahuan sains yang hasilnya terbukti berhasil dalam memperbaiki pembelajaran. Pendekatan saintifik dalam prosesnya melibatkan berbagai keterampilan seperti mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Direktorat Pembinaan SMA, 2014, hlm. 8). Dalam proses tersebut bantuan guru masih diperlukan, tetapi perannya semakin dibatasi. Karena itu, semakin tinggi tingkatan kelas siswa, semakin berkurang peran dari seorang guru.

Pendekatan saintifik akan memberikan pengalaman kepada siswa bahwa proses belajar itu tidak selamanya di dalam kelas dan harus selalu melibatkan guru. Proses belajar bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja secara mandiri atau tim. Salah satu materi ajar yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri atau kelompok adalah menulis teks laporan hasil observasi. Sebelum menulis teks laporan hasil observasi, siswa harus melakukan penelitian terlebih dahulu mengenai objek atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Saat melakukan penelitian, siswa harus melakukan langkah-langkah sesuai dengan pendekatan saintifik. Siswa dituntut mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan penerapan pendekatan saintifik berbasis berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Masalah-masalah itu seperti berikut ini.

- 1) Siswa masih mengalami kesulitan dalam merencanakan langkah-langkah kegiatan observasi.
- 2) Siswa masih sulit mengidentifikasi data-data yang diperlukan berkaitan dengan penerapan pendekatan saintifik.
- 3) Siswa masih sulit dalam menganalisis data dari lapangan berkaitan dengan penerapan pendekatan saintifik.
- 4) Siswa masih sulit mensintesa data-data yang diperoleh berkaitan dengan penerapan pendekatan saintifik.
- 5) Siswa masih mengalami kesulitan dalam melihat keterkaitan antara data-data yang diperoleh dari lapangan.

- 6) Siswa masih mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh.
- 7) Siswa belum sepenuhnya terampil menulis teks laporan berdasarkan pendekatan saintifik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dianggap cocok untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah keefektifan pembelajaran pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Rajagaluh Kabupaten Majalengka pada Tahun Pelajaran 2014/2015? Atas dasar permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian dapat diperinci berikut ini.

- 1) Bagaimana profil kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMAN Rajagaluh Kabupaten Majalengka pada Tahun Pelajaran 2014/2015?
- 2) Bagaimana penerapan pendekatan saintifik berbasis berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMAN Rajagaluh Kabupaten Majalengka pada Tahun Pelajaran 2014/2015?
- 3) Bagaimana kemampuan akhir menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMAN Rajagaluh Kabupaten Majalengka pada Tahun Pelajaran 2014/2015?
- 4) Apakah pendekatan saintifik berbasis berpikir kritis efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMAN Rajagaluh pada Tahun Pelajaran 2014/2015?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian yang diuraikan di atas, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendapatkan gambaran tentang efektivitas pembelajaran pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMAN Rajagaluh Kabupaten Majalengka pada Tahun Pelajaran 2014/2015. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

1. mendeskripsikan profil kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMAN Rajagaluh Kabupaten Majalengka,
2. mengujicobakan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di kelas X SMAN Rajagaluh Kabupaten Majalengka,
3. mendeskripsikan kemampuan akhir siswa kelas X dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di SMAN Rajagaluh Kabupaten Majalengka,
4. mendeskripsikan keefektifan pendekatan saintifik berbasis berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMAN Rajagaluh.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini dirumuskan berikut ini.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan tentang penerapan pendekatan saintifik dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X. Pendekatan ini akan mengajak siswa untuk melakukan penelitian layaknya seorang peneliti. Siswa berperilaku seperti peneliti, maka sudah tentu langkah-langkah yang diterapkan harus mengacu pada langkah-langkah ilmiah. Pendekatan ini juga cocok untuk mengajarkan materi menulis teks laporan sebab siswa langsung terlibat di lapangan, kemudian siswa dituntut untuk membuat laporannya. Kegiatan observasi juga mengajak siswa untuk belajar dari hal yang konkret menuju yang abstrak.
  - b. Penelitian penerapan pendekatan saintifik dalam menulis teks laporan hasil observasi dapat mengembangkan ilmu bahasa, khususnya menulis. Semakin banyak siswa menulis, semakin baik kemampuan kebahasaannya. Jika siswa sudah mampu menulis dengan baik, maka siswa sudah dapat berpikir kritis, sistematis, logis, dan mampu menuangkan ide-ide ke dalam

bentuk tulisan yang berarti tujuan keterampilan menulis dalam proses pembelajaran menulis sudah tercapai.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran di kelas khususnya yang berkaitan dengan materi menulis teks laporan hasil observasi. Apalagi guru profesional dituntut melakukan inovasi-inovasi baru dalam menjalankan tugasnya. Dengan pendekatan saintifik pula, materi yang diajarkan akan lebih menarik, faktual, aktual, dan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai dengan baik.

### b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah berkaitan dengan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah berkaitan dengan kemampuan menulis siswa kelas X. Sekolah dapat berpartisipasi dalam menyediakan sarana dan prasarana belajar sehingga anak dan guru lebih termotivasi, lebih bergairah, mampu belajar lebih mandiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapi, dan pada akhirnya proses belajar akan lebih baik dan prestasi siswa akan meningkat. Dengan pendekatan ini pula, siswa dapat berpikir rasional sehingga siswa dapat menghindari akibat jelek dari suatu perbuatan. Jika ini terjadi, maka akan tercipta lingkungan sekolah yang aman, tentram, serta kondusif untuk belajar.

### c. Bagi pemerintah

Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan merupakan institusi yang bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada pihak terkait dalam memperbaiki perangkat kurikulum, baik yang berkaitan dengan KI, KD, tujuan, materi, media, atau evaluasinya. Sarana penunjang lainnya yang belum tersedia, juga harus menjadi perhatian pemerintah.

